

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Situasi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Wangaya yang berada di Jl. Kartini No.133, Dauh Puri Kaja, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali. RSUD Wangaya Kota Denpasar didirikan pada Tahun 1921 dan merupakan pusat pelayanan kesehatan untuk Bali Selatan. RSUD Wangaya berdiri diatas tanah dengan luas 23.271,00 m² dengan luas bangunan sebesar 12.063,372 m².

Pelayanan khusus kebidanan di RSUD Wangaya yaitu pertolongan persalinan /perawatan kehamilan, perawatan kehamilan risiko tinggi, pelayanan keluarga berencana (KB) pasca persalinan, perawatan bayi baru lahir, perawatan neonatus risiko tinggi dan pelayanan nifas bagi ibu hamil risiko tinggi, poliklinik Merpati dengan pelayanan PMTCT (*Preventif Mother To Children Transmition*).

Pelayanan nifas di RSUD Wangaya Kota Denpasar berfokus pada asuhan kebidanan yang komprehensif bagi ibu pasca melahirkan. RSUD Wangaya merupakan RS Sayang Ibu dan Bayi (GRSSI-B), menyediakan layanan perawatan selama 24 jam untuk memantau kesehatan ibu dan bayi. Pelayanan yang diberikan selama nifas di RSUD Wangaya yaitu pemeriksaan fisik masa nifas yang terdiri dari pemeriksaan tanda-tanda vital, tinggi puncak rahim (fundus uteri), pemeriksaan lochea dan cairan per vagina, serta pemeriksaan payudara. Pemberian edukasi dan pendampingan seperti teknik menyusui yang benar, perawatan luka, dan perawatan bayi.

2. Karakteristik Responden

Hasil penelitian mengenai karakteristik responden yang terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan dan paritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Karakteristik Responden Ibu Nifas di RSUD Wangaya Tahun 2026

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
<20 tahun	7	8,5
20-35 tahun	63	76,8
>35 tahun	12	14,7
Jumlah	82	100
Pendidikan		
Dasar	13	15,8
Menengah	66	80,5
Tinggi	3	3,7
Jumlah	82	100
Pekerjaan		
IRT	54	65,9
Bekerja	28	34,1
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa berdasarkan umur paling banyak responden yang berada pada kelompok umur 20-35 tahun yaitu 63 orang (76,8%). Berdasarkan pendidikan paling banyak responden yang pendidikan sekolah menengah (SMA/Sederajat) yaitu sebanyak 66 orang (80,5%). Berdasarkan pekerjaan paling banyak responden yang ibu rumah tangga yaitu sebanyak 54 orang (65,9%)

3. Paritas Ibu Menyusui di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2026

Hasil penelitian mengenai paritas ibu menyusui di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2026 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4
Paritas Ibu Menyusui di RSUD Wangaya Tahun 2026

Paritas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Primipara</i>	37	45,2
<i>Multipara</i>	43	52,4
<i>Grandemultipara</i>	2	2,4
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa paritas paling banyak responden yang *multipara* yaitu sebanyak 43 orang (52,4%).

4. Keberhasilan Menyusui Di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar Tahun 2026.

Hasil penelitian mengenai keberhasilan menyusui yang dinilai menggunakan Score LACTH di RSUD Wangaya tahun 2026 dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 5
Keberhasilan Menyusui di RSUD Wangaya Tahun 2026

Keberhasilan Menyusui	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	32	39
Sedang	32	39
Tinggi	18	22
Jumlah	82	100

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa keberhasilan menyusui tingkat rendah dan sedang jumlahnya sama yaitu sama-sama 32 orang (39%) sedangkan keberhasilan tinggi sebanyak 18 orang (22%).

Hasil penelitian rincian keberhasilan menyusui berdasarkan score LACTH dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Score LACTH di RSUD Wangaya Tahun 2026

Indikator	Skor					
	0		1		2	
	f	%	f	%	f	%
L (<i>LATCH-on</i>)	15	18,3	28	34,1	39	47,6
A <i>Audible swallowing</i>	24	29,3	25	30,5	33	40,2
T <i>Type of nipple Tipe</i>	6	7,3	12	14,6	64	78,0
C <i>(Comfort)</i>	7	8,5	10	12,2	65	79,3
H <i>(Hold)</i>	15	18,3	34	41,5	33	40,2

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa sebanyak 24 (29,3%) bayi tidak terdengar menelan, sebanyak 34 orang (41,5%) perlu dibantu sedikit dalam membetulkan posisi bayinya.

5. Hubungan Paritas Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Nifas Hari Pertama Di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar Tahun 2026.

Hasil analisis data untuk menilai hubungan paritas dengan keberhasilan menyusui pada ibu nifas hari pertama di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2026 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hubungan Paritas Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Nifas Hari Pertama Di RSUD Wangaya Kota Denpasar Tahun 2026

Paritas	Keberhasilan Menyusui								nilai <i>p</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total		
	F	%	f	%	f	%	F	%	
<i>Primipara</i>	30	81,1	7	18,9	0	0	37	100	0,001
<i>Multipara</i>	2	4,7	25	58,1	16	37,2	43	100	
<i>Grande Multipara</i>	0	0	0	0	2	100	2	100	
	32	39	32	39	18	22	82	100	

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa keberhasilan menyusui rendah paling banyak pada kelompok *primipara* yaitu 30 orang (81,1%) pada pada kelompok *primipara* tidak ada yang keberhasilan tinggi. Keberhasilan sedang paling banyak pada ibu *multipara* yaitu 25 orang (58,1%). Pada ibu *grande multipara* semua keberhasilan menyusunya tinggi yaitu 2 orang (100%). Hasil uji hubungan mendapatkan nilai p $0,001 < 0,005$ sehingga dapat disimpulkan bahwa paritas memiliki hubungan dengan keberhasilan menyusui pada ibu nifas hari pertama di RSUD Wangaya tahun 2026.

B. Pembahasan

1. Paritas ibu nifas di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar tahun 2026

Hasil penelitian mendapatkan data bahwa responden *primipara* sebanyak 37 orang (45,2%), ibu *multipara* sebanyak 43 orang (52,4%) dan ibu *grandemultipara* sebanyak 2 orang (2,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari

Wilda (2025) yang sama-sama mendapatkan hasil bahwa lebih banyak responden yang merupakan ibu *multipara*.

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan hidup yaitu kondisi yang menggambarkan kelahiran sekelompok atau kelompok wanita selama masa reproduksi (BKKBN, 2018). Ibu *primipara* adalah perempuan yang telah melahirkan seorang anak, yang cukup besar untuk hidup di dunia luar. Ibu *multipara* adalah perempuan yang telah melahirkan seorang anak lebih dari satu kali (Munandar, 2020). *Multipara* adalah wanita yang pernah melahirkan bayi viable (hidup) beberapa kali (Manuaba, 2019). Ibu *grandemultipara* adalah perempuan yang telah melahirkan 5 orang anak atau lebih.

Ibu dengan paritas lebih tinggi (*multipara*) cenderung lebih terampil dan percaya diri dibandingkan *primipara* karena pengalaman sebelumnya, yang berdampak positif pada keberhasilan pemberian ASI. Poin-poin penting hubungan paritas dan menyusui yaitu ibu *multipara* yang pernah menyusui sebelumnya (*multipara*) memiliki teknik menyusui yang lebih benar, seperti posisi dan perlekatan yang tepat. Pengalaman ibu menyusui bayi yang sebelumnya akan mengurangi kecemasan, meningkatkan kepercayaan diri ibu bahwa ASI mereka cukup, sehingga mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Ibu dengan anak pertama (*primipara*) seringkali membutuhkan lebih banyak bimbingan mengenai teknik menyusui yang benar, seperti penanganan puting lecet atau posisi bayi yang nyaman. Ibu *multipara* memiliki pengalaman melahirkan sebelumnya membantu ibu lebih rileks, yang penting untuk produksi ASI yang lancar.

2. Keberhasilan Menyusui Di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar Tahun 2026.

Hasil penelitian mengenai keberhasilan menyusui di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2026 yang dinilai dengan menggunakan *score* LACTH yaitu ibu yang keberhasilannya rendah sebanyak 32 orang (39%), ibu dengan keberhasilan sedang 32 orang (39%) dan ibu dengan keberhasilan tinggi sebanyak 18 orang (22%). Keberhasilan menyusui tingkat rendah dan sedang jumlahnya sama yaitu sama-sama 32 orang (39%) sedangkan keberhasilan tinggi sebanyak 18 orang (22%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fadhiyah dan Nur (2019) yang sama-sama mendapatkan hasil sebagian responden memiliki keberhasilan sedang dalam menyusui bayinya.

ASI sangat bermanfaat bagi bayi salah satu bisa menaikkan berat badan bayi sesuai dengan hasil penelitian dari Safitri dan Suindri (2018) yang menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10. Proses menyusui menyebabkan proses ini menyebabkan payudara menjadi besar saat hamil dan menyusui serta biasanya mengecil setelah menopause. Pembesaran ini terutama disebabkan oleh trauma jaringan penyangga lemak. Pada hari kedua atau ketiga pasca persalinan, hormon estrogen dan progesteron turun drastis, sehingga pengaruh prolaktin lebih dominan dan pada saat inilah mulai terjadi sekresi ASI. Dua refleksi pada ibu yang sangat penting dalam proses laktasi yaitu reflek prolaktin dan reflek aliran timbul akibat perangsangan puting susu oleh hisapan bayi.

Proses menyusui dapat menggunakan *score* LACTH. *LATCH-on*, *Audible of swallowing*, *Type of nipple*, *Comfort* dan *Hold (LATCH)* adalah alat atau

instrumen untuk menilai keberhasilan menyusui. Penggunaan *LATCH* dimodelkan seperti penggunaan skor Apgar. Skor gabungan 0–10 dapat diberikan, tergantung pada kriteria yang diidentifikasi yang dipenuhi disetiap bidang utama menyusui. Skor *LATCH* digunakan untuk mengidentifikasi intervensi yang diperlukan dan untuk memfasilitasi keberhasilan menyusui (Jensen, 2017).

Keberhasilan menyusui dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti usia, paritas, tingkat pengetahuan ibu, serta dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan. Ibu yang berada pada rentang usia reproduksi sehat cenderung lebih siap secara psikis dalam merawat dan memberikan ASI, sehingga peluang keberhasilan ASI eksklusif menjadi lebih tinggi dibandingkan usia non-reproduksi. Hal ini sejalan dengan temuan Kebo dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa kondisi reproduksi yang stabil mendukung ibu dalam memenuhi kebutuhan ASI serta menyerap informasi terkait ASI eksklusif. Selain itu, penelitian Rahayu dan Zulala (2023) juga mengonfirmasi adanya kaitan signifikan antara usia ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Pajangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia reproduksi sehat (20-35 tahun), yakni sebanyak 63 orang (76,8%). Dominasi kelompok usia ini sejalan dengan temuan tingkat keberhasilan menyusui yang berada pada kategori sedang, dengan proporsi sebesar 39%.

Pengetahuan juga menjadi faktor pendukung keberhasilan menyusui pada ibu nifas berdasarkan pada hasil penelitian Rosdiana (2020) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan ibu *post partum* dengan cara menyusui karena pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, dimana semakin

banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu dan begitupun sebaliknya. Pengetahuan seseorang berbanding lurus dengan pendidikan. Pada penelitian ini sebagian besar responden pendidikan sekolah menengah atas 80,5% dan pendidikan tinggi sebanyak 3,7% sehingga hal ini bisa menjadi menjadi faktor yang mendukung bahwa keberhasilan menyusui ibu tinggi sebanyak 22%.

3. Hubungan Paritas Dengan Keberhasilan Menyusui Pada Ibu Nifas Hari Pertama Di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar Tahun 2026.

Hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa ada hubungan paritas dengan keberhasilan menyusui pada ibu nifas hari pertama di RSUD Wangaya Kota Denpasar tahun 2026 dengan nilai p $0,001 < 0,005$. Ibu *primipara* yang paling banyak yang keberhasilannya menyusui rendah yaitu 30 orang (81,1%), yang keberhasilannya sedang sebanyak 7 orang (18,9%) dan tidak ada yang keberhasilannya tinggi. Ibu *multipara* paling banyak yang keberhasilan sedang yaitu 25 orang (58,1%), yang keberhasilan menyusunya tinggi sebanyak 16 orang (37,2%) dan yang keberhasilannya rendah hanya 2 orang (4,7%). Ibu *grandemultipara* semuanya memiliki keberhasilan menyusui yang tinggi (100%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Wilda (2025) yang melakukan penelitian tentang hubungan paritas dengan keterampilan menyusui pada ibu nifas menyimpulkan bahwa terdapat hubungan paritas dengan keterampilan menyusui pada ibu nifas karena Ibu nifas dengan paritas *primipara* tidak terampil dalam menyusui hal ini disebabkan sebagai ibu baru paritas *primipara* merasa canggung dan bingung dalam menyusui yang benar.

Paritas memiliki keterkaitan erat dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Hubungan keduanya bersifat *dose-response relationship*, di mana peningkatan jumlah paritas biasanya berbanding lurus dengan tingginya kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Kegagalan menyusui pada ibu dengan paritas tinggi tetap dapat terjadi, terutama jika terdapat trauma akibat kegagalan memberikan ASI pada anak sebelumnya (Sudargo dan Nur, 2023).

Ibu yang *multiparitas* memiliki pengalaman dari laktasi sebelumnya, hal ini membuat ibu menjadi lebih siap dalam menyusui ketika memiliki bayi lagi sehingga pemberian ASI menjadi lebih efektif. Pengalaman laktasi sebelumnya juga membantu ibu meredakan kecemasan dalam memberikan ASI pada bayinya (Azwar, 2021). Pada ibu *multiparitas* dengan usia yang lebih tua (>35 tahun) memiliki risiko penurunan fungsi anatomi dan hormon yang terganggu. Menurunnya kadar hormon mempengaruhi proses pengeluaran ASI sehingga dapat menyebabkan ibu mengalami onset laktasi yang lama. Ibu yang *primiparitas* tidak memiliki pengalaman laktasi sebelumnya, sehingga dapat menyebabkan stres. Stres yang dialami ibu *primiparitas* dapat meningkatkan kadar hormon kortisol dalam darah. Peningkatan hormon kortisol ini akan menyebabkan penurunan kadar hormon oksitosin yang mengakibatkan keterlambatan onset laktasi (Azwar, 2021).

Hasil penelitian Leiwakabessy dan Azriani (2020) menunjukkan bahwa paritas ibu berhubungan dengan produksi ASI yang dilihat dari variabel kenaikan berat badan bayi, meskipun paritas tidak berhubungan dengan produksi ASI dari variable jumlah ASI. Hasil penelitian Frieska, dkk (2018) yang menjelaskan bahwa paritas berhubungan dengan awal laktasi. Awal laktasi ini akan menentukan keberhasilan pemberian ASI berikutnya.

Iflaha dan Sudarsono (2022) menjelaskan bahwa teknik menyusui yang tepat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk paritas, usia, status pekerjaan, kondisi payudara, serta usia gestasi dan berat lahir bayi. Paritas berperan krusial dalam membentuk keterampilan menyusui melalui pengalaman sebelumnya. Meskipun pengalaman masa lalu dapat memotivasi ibu untuk memperbaiki teknik mereka, riwayat kegagalan seperti puting lecet atau mastitis pada anak pertama sering kali membuat ibu multipara tetap tidak terampil pada persalinan berikutnya. Selain faktor keterampilan, ketepatan waktu pemberian ASI pertama kali juga sangat menentukan; keterlambatan menyusui dapat memicu bendungan ASI, sebagaimana dibuktikan oleh Sumaryanti dkk. (2022). Oleh karena itu, dukungan terhadap ibu sangat diperlukan, salah satunya melalui metode SPEOS untuk meningkatkan kepuasan dan keberhasilan menyusui (Dewi dkk., 2023).

Menurut Fadhiyah dan Nur (2019), tingkat keberhasilan menyusui yang tinggi pada kelompok *multipara* didorong oleh pengalaman laktasi sebelumnya, dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan, serta akses informasi yang baik. Di sisi lain, keberhasilan pada kelompok *primipara* dipengaruhi oleh proses observasi terhadap anggota keluarga yang menyusui serta paparan informasi edukatif. Selain itu, latar belakang pendidikan kesehatan pada ibu *primipara* menjadi faktor pendukung utama dalam penguasaan teknik menyusui yang benar.

Ibu *multipara* keberhasilan menyusui hari pertama lebih tinggi dibandingkan dengan ibu *primipara* dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi, ibu *multipara* memiliki pengetahuan praktis tentang cara pelekatan dan posisi menyusui dari pengalaman anak sebelumnya. Kesiapan mental dari ibu *multipara* lebih baik dari ibu *primipara*

karena ibu *multipara* sudah pernah menyusui biasanya lebih tenang dan jarang merasa ragu-ragu dibandingkan ibu baru. Selain itu, tubuh ibu *multipara* cenderung memiliki respons hormonal yang lebih cepat dalam memicu laktasi dibandingkan *primipara*.